

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berpikir kritis mengadung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh DeAngelo et al., 2009:3 (Huber & Kuncel, 2015;2) melaporkan bahwa 99% lembaga didukung untuk mengajar berpikir kritis sebagai tujuan paling penting pendidikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nosich dan William (Han & Brown, 2013) menunjukkan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting tidak hanya untuk keberhasilan siswa di kelas, tetapi sebagai keterampilan seumur hidup.

Menurut Watson&Glaser (Filsaime, 2008:60) memandang berpikir kritis sebagai sebuah gabungan sikap, pengetahuan, dan kecakapan. Survei nasional terbaru dari bisnis dan pemimpin nirlaba di Amerika Serikat menyatakan bahwa lebih dari 75% dari yang disurvei mengatakan mereka ingin lebih banyak penekanan dalam pendidikan berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks dan komunikasi tertulis dan lisan (Hart penelitian Associates, 2013). (Bloch & Spataro, 2014). Giancarlo and Facione (2007:5) mengemukakan bahwa “*Critical Thinking as a disciplined, self-directed cognitive process leading to high quality decision and judgements through the analysis, assessment and reformulation of thinking*” yang artinya berpikir kritis sebagai proses kognitif disiplin diri diarahkan menuju keputusan berkualitas tinggi dan penilaian melalui analisis, penilaian dan reformulasi pemikiran. Selanjutnya menurut Walker (Redhana, 2012) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi.

Penelitian dari UNESCO juga menunjukkan bahwa pentingnya berpikir kritis sebenarnya telah dibuktikan semenjak zaman Socrates. Pada kegiatan ilmiah juga mempersyaratkan pemikiran yang kritis, sangat mengejutkan melihat sedikitnya lulusan mahasiswa yang dapat menunjukkan kemampuan ini. Ketidakmampuan output pembelajaran untuk berpikir kritis telah menjadi isu nasional yang harus segera ditanggulangi. Menurut (Johnson, 2008:185) tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang saat ini dinilai masih jalan di tempat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menurut Ruri, menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. "Dalam 10 tahun terakhir ini hasil PISA dan TIMSS selalu beriringan dan berjalan di tempat". Hasil survei tersebut mencerminkan siswa Indonesia belum mampu memecahkan soal yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang juga mencakup keterampilan berpikir kritis.

Siswa sangat perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan berpikir kritis tersebut sangat membantu siswa dalam melakukan pengambilan keputusan. Hal tersebut didukung oleh Fisher (Javad, Mir, & Roustaf, 2013:2) yang menyatakan bahwa berpikir kritis akan lebih baik diartikan sebagai keahlian dan keaktifan dalam mengamati dan mengevaluasi berbagai informasi yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi". Menurut (Costa, 1985:54) kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Hal ini juga sejalan dengan Permendikbud kurikulum 2013 (Permendikbud, 2013) pada Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) yaitu Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan

faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Salanjutnya peneliti melakukan survey pada SMA Negeri 1 Cikarang Pusat. Dari hasil survey yang dilakukan, peneliti mendapati hasil nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil kelas XI IIS yang masih dibawah standar kriteria kelulusan minimal (KKM). Berikut ini presentase nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil sebagai berikut :

Tabel.1.1
Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Cikarang Pusat

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	KKM
1	XI IIS 1	70,56	75
2	XI IIS 2	72,91	75
3	XI IIS 3	69,66	75
4	XI IIS 4	71,20	75

Sumber: SMA Negeri 1 Cikarang Pusat

Hasil belajar peserta didik di lihat dari Tabel 1.1 terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 1 sampai dengan XI IIS 4 SMA Negeri 1 Cikarang Pusat nilai rata-rata masih dibawah KKM. Dalam hal ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil belajar siswa. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak hanya dilihat dari perolehan nilai peserta didik saja. Akan tetapi dapat dilihat dari soal-soal yang digunakan dalam ujian akhir semester ganjil. Berikut ini hasil analisis soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran ekonomi.

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2
Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Cikarang Pusat
Tahun Pelajaran 2016/2017

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah soal UAS (pilihan ganda 50 soal)	20	15	15	-	-	-

Sumber: SMA Negeri 1 Cikarang Pusat

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM. Serta dalam pembuatan soal-soal ujian akhir semester tersebut didapat tidak ada soal yang menggunakan ranah kognitif C4, C5. Sedangkan soal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu soal dengan ranah kognitif C4 dan C5. Karena menurut Bloom (dalam Gunawan & Palupi, 2008:18) ranah kognitif C4 (Analisis), C5 (Sintesis), C6 (Mencipta) merupakan *high thinking level*. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir siswa dapat dibedakan menjadi 6 tingkatan yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), menilai (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Kemampuan berpikir tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) meliputi mengingat/C1, memahami/C-2 dan menerapkan/C-3 dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) meliputi menganalisis/C-4, menilai/C-5 dan mencipta/C-6). Pengelompokan tingkat berpikir dalam ranah kognitif tersebut berdasarkan klasifikasi tingkat berpikir pada “Revisi Taksonomi Bloom (*A Revision of Bloom's Taxonomy*)”. Hal ini sesuai dengan pendapat Tsui (Dalam Behar-horenstein & Niu, 2011:1) “*Teaching students higher-order cognitive*

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

skills, including critical thinking. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Untuk memperkuat hasil temuan wawancara maka dilakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator berpikir kritis yang di isi oleh peserta kelas XI IIS 3, hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen jumlah siswa yang mampu menjawab soal dengan indikator berpikir kritis, maka dibuat tabel rekapitulasi presentasi sebagai berikut :

Tabel 1.3
Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS 2
SMAN 1 Cikarang Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017

Skor	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
0	-	-
10	-	-
20	6	14
30	8	19
40	12	29
50	16	33
60	1	2
70	-	2
80	-	-
90	-	-
100	-	-
Jumlah	42	100

Sumber: Hasil Pra Penelitian (diolah)

Berdasarkan data dari Tabel 1.3 yang merujuk pada indikator berpikir kritis tidak ada siswa yang mencapai skor ideal dari 80-100. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah ideal yakni berada pada rentan 20-60. Siswa terbanyak hanya mampu menjawab dengan skor 50 mencapai 33% dari jumlah siswa. Perolehan data diatas dapat menggambarkan bahwa siswa belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa inilah yang menjadi permasalahan guru dalam membantu siswa untuk mencapai kemampuan berpikir kritis.

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.4
Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS 3
SMAN 1 Cikarang Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017

Skor	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
0	-	-
10	-	-
20	9	20
30	5	11
40	16	36
50	13	31
60	1	2
70	-	-
80	-	-
90	-	-
100	-	-
Jumlah	44	100

Sumber: Hasil Pra Penelitian (diolah)

Berdasarkan data dari Tabel 1.3 yang merujuk pada indikator berpikir kritis tidak ada siswa yang mencapai skor ideal dari 80-100. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah ideal yakni berada pada rentan 20-70. Siswa terbanyak hanya mampu menjawab dengan skor 40 mencapai 36% dari jumlah siswa. Perolehan data diatas dapat menggambarkan bahwa siswa belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa inilah yang menjadi permasalahan guru dalam membantu siswa untuk mencapai kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1.5
Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS 4
SMAN 1 Cikarang Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017

Skor	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
0	-	-
10	-	-

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

20	11	24
30	9	20
40	14	31
50	10	22
60	1	2
70	-	-
80	-	-
90	-	-
100	-	-
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Pra Penelitian (diolah)

Berdasarkan data dari Tabel 1.3 yang merujuk pada indikator berpikir kritis tidak ada siswa yang mencapai skor ideal dari 80-100. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah ideal yakni berada pada rentan 20-70. Siswa terbanyak hanya mampu menjawab dengan skor 40 mencapai 31% dari jumlah siswa. Perolehan data diatas dapat menggambarkan bahwa siswa belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa inilah yang menjadi permasalahan guru dalam membantu siswa untuk mencapai kemampuan berpikir kritis.

Hasil observasi lebih lanjut yang dilakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi tersebut saat ini masih tergolong monoton. Artinya, metode pembelajaran, bahan ajar, maupun strategi pembelajaran yang digunakan masih terhitung konvensional. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Watts (Finkelstein Neal & Dr. Thomas Hanson, 2011:1) mengatakan bahwa semua pendidikan menengah tentunya akan sangat membutuhkan mata pelajaran ekonomi. Namun, faktanya dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan teks yang tidak didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas.

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan perlu adanya suatu solusi untuk mengatasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu obat atau solusi untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry*. Menurut Kronberg dan Griffin (Masitoh & Ariyanto, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir antara lain: analisis masalah, pemecahan masalah, metode kooperatif dan inkuiri sains. Pembelajaran inkuiri memberikan siswa kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Masitoh & Ariyanto, 2017). Menurut Andy Carvin (Suryono, 2012:117) mengungkapkan ada 12 prinsip pokok dalam praktik pembelajaran konstruktivisme, dimana prinsip ke-7 menyatakan bahwa prinsip pembelajaran konstruktivisme adalah: “mendorong timbulnya sikap inkuiri (menemukan dan menyelidiki) siswa dengan jalan bertanya tentang sesuatu yang menuntut berpikir mendalam dan kritis, pertanyaan berujung terbuka (*open-ended questions*) dan mendorong siswa untuk saling bertanya dengan sesama temannya.

Keterampilan berpikir kritis bisa ditingkatkan dengan dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk memaksimalkan fungsi penggunaan modul adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis paradigma pembelajaran konstruktivistik. Model pembelajaran ini menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar (Damayanti & Ngazizah, 2013). Menurut Trianto (Trianto, 2017:109) Menyatakan bahwa *Inquiri* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Metode *Inquiry* menurut (Suryosubroto, 2015:10) bahwa metode inkuiri adalah perluasan discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *Inquiri* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya.

Penelitian terhadap metode *Guided inquiry* dan kemampuan berpikir kritis sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel yang sama dengan pendekatan dan juga objek penelitian yang berbeda diantaranya Asrul Karim, (2011), (Azizmalayeri, Mirshahjafari, Sharif, Asgari, & Omid, 2012)Puspita, (2013) , dan I made Sutabawa, Jantje Ngangi, dan Verra Mawitjere (2014) mengemukakan bahwa *Guided Inquiry* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Selain metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *Guided Inquiry* ada salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu metode pembelajaran *problem solving*. Menurut Elliott, Oty, McArthur, & Clark, (2001) metode ini menggunakan masalah sebagai titik tolak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode *problem solving* siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan masalah. Dalam usaha memecahkan masalah, siswa akan menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menentukan solusi yang tepat.

Metode *Problem Solving* dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme (Vygotsky, 1976). Eksplorasi dari metode *Problem Solving* merupakan teknik nyata dalam masalah ilmiah yang berpengaruh kuat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Voskoglou & Buckley, 2012). Hasil penelitian dari Ristiasari., et al (2012) bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan metode

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Problem Solving di peroleh dari kelas eksperimen dengan peningkatan sebesar 0,40 (sedang) dan untuk kelas kontrol sebesar 0,23 (rendah) (Ristiasari, Priyono, & Sukaesih, 2012). Menurut (Yin, 2011) menyatakan bahwa metode pemecahan masalah terhadap pemikiran kritis pada mata pelajaran ekonomi hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mendapatkan skor rata-rata tertinggi dalam berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas peran dari metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Problem Solving* sangat dibutuhkan untuk peserta didik, supaya dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat pada mata pelajaran Ekonomi, maka perlu dilakukan penelitian tentang : **“Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*).
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) kelas XI IIS 3 dengan kelas XI IIS 2 yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) DAN PEMECAHAN MASALAH (*PROBLEM SOLVING*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) lebih tinggi dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sarana yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional

6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) lebih tinggi dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian :

1.4.1 Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai metode pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Problem Solving* terhadap berpikir kritis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil kajian teori belajar mengenai metode pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Problem Solving* terhadap berpikir kritis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan serta konsep-konsep mengenai metode pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Problem Solving* terhadap berpikir kritis.
4. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Problem Solving* terhadap berpikir kritis peserta didik.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi sekolah sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan berpikir kritis siswa, khususnya siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat.
2. Bagi guru diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yang dapat diperhatikan dalam metode pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Problem Solving*.
3. Bagi siswa menumbuhkan dan meningkatkan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Problem Solving*.

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagi peneliti sebagai penambah wawasan mengenai metode pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Problem Solving* terhadap berpikir kritis siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat

Maha Putra, 2018

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) DAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu